

TROPEN DALAM KUMPULAN PUISI KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE KATEGORI LIEBESGEDICHTE

Azaria Nathania Ayuningtyas

Program S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
azaria.20024@mhs.unesa.ac.id

Agus Ridwan

Program S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusridwan.20024@unesa.ac.id

Abstrak

Pemilihan topik penelitian ini berbasis pada terciptanya zaman *Sturm und Drang* yang terkait dengan perumpamaan alam dan emosi manusia. Terkait dengan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu mendeskripsikan ciri personifikasi beserta jenis-jenisnya dalam puisi Johann Wolfgang von Goethe. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan teori dari Heinsus Theodore dan Ivo Braak. Terkait dengan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks yg diperoleh dalam puisi karya Johann Wolfgang von Goethe. Penggunaan teori personifikasi dari Heinsius pada data ini menunjukkan bahwa terdapat ciri pemberian nyawa, pemberian tindakan, pemberian kemampuan, serta pemberian sifat. Selain itu, terdapat jenis-jenis personifikasi berupa *einfache belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* (animasi sederhana dari suatu benda mati atau suatu abstrak), *Anschauliche Personifikation* (personifikasi nyata), dan *Erstarrung zur Formel* (makna lebih padat).

Kata Kunci: *ciri personifikasi, jenis personifikasi, gaya bahasa.*

Abstract

The selection of this research topic is based on the creation of the *Sturm und Drang* era which is related to the representation of nature and connects it with human emotions. Related to this problem, this research has a purpose, namely to describe the characteristics of personification and its types in Johann Wolfgang von Goethe's poetry. Furthermore, this research also uses the theories of Heinsus Theodore and Ivo Braak. Related to the data used in this research are the texts obtained in the poems by Johann Wolfgang von Goethe. The use of Heinsius' theory of personification in this data shows that there are characteristics of giving life, giving action, giving ability, and giving nature. In addition, there are types of personification such as *einfache belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* (simple animation of an inanimate object or an abstract), *anschauliche personifikation* (real personification) and *Erstarrung zur Formel* (denser meaning).

Keywords: *characteristics of personification, types of personification, language style.*

Auszug

Die Wahl dieses Untersuchungsthemas basiert auf dem Aufkommen der Sturm-und-Drang-Ära, die durch Naturbilder und menschliche Emotionen gekennzeichnet ist. Diese Untersuchung zielt darauf ab, die Charakteristika und Typen der Personifikation in der Dichtung Johann Wolfgang von Goethes zu beschreiben. Darüber hinaus werden Theorien von Heinsus Theodore und Ivo Braak herangezogen. Die in dieser Forschung verwendeten Daten stammen aus Gedichten von Johann Wolfgang von Goethe. Die Anwendung der Personifikationstheorie von Heinsius auf diese Daten zeigt Merkmale wie die Verleihung von Leben, Handlungen, Fähigkeiten und Eigenschaften. Es werden außerdem Arten der Personifikation unterschieden: die einfache Belebung eines Gegenstands oder Abstraktums (einfache Animation), die anschauliche Personifikation (reale Personifikation) und Erstarrung zur Formel (dichtere Bedeutung).

Schlüsselwörter: *Charakteristika der Personifizierung, Typen der Personifikation, Sprachstil.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui aspek bahasa, manusia dapat berkomunikasi maupun bekerja sama dengan sesamanya. Pentingnya alat komunikasi yang dilakukan dengan baik agar pendengar dapat memahami suatu maksud dan tujuan yang hendak disampaikan oleh pembicara. Dengan menggunakan gaya bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pemikiran atau perasaannya dengan cara yang khas dan menghasilkan sebuah karya estetis yang memiliki makna dan arti yang sangat mendalam. Gaya bahasa dalam suatu ungkapan memiliki daya tarik khusus yang dapat dipelajari dan dianalisis melalui kajian stilistika.

Stilistika atau *stylistic* adalah ilmu tentang gaya sedangkan, *stil* atau *style* adalah suatu metode yang digunakan dalam mengungkapkan suatu pesan sehingga tujuan dapat tersampaikan dengan baik (Ratna, 2009:3). Adapun pendapat yang dinyatakan oleh Ridwan (2017:12) bahwa stilistika merupakan bentuk ekspresi yang bersifat individu dimana penulis memiliki cara tersendiri dalam merepresentasikan suatu hal untuk menyatakan bentuk-bentuk asosiasi, perumpamaan, perbandingan atau kiasan yang sesuai sasaran. Adapun pendapat yang dinyatakan oleh Natawidjaja (1986: 1) bahwa dalam melakukan penelitian stilistika, pemilihan objek tidak hanya seputar pada gaya bahasa, melainkan juga paribahasa, ungkapan, aspek kalimat, plastik bahasa, dan kalimat asosiatif. Sementara itu, pendapat yang dikemukakan oleh Sudjiman (1993: 3) sedikit berbeda bahwa penelitian stilistika tidak hanya terbatas pada bidang sastra, melainkan juga pada bidang linguistik. Selanjutnya, Hartoko & Rahmanto (1986: 138) mendefinisikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Mereka membagi stilistika menjadi dua jenis, yakni (1) Stilistika Genetik, yakni berfokus pada bagaimana seorang sastrawan menggunakan bahasa secara unik dan khas dalam karyanya dan (2) Stilistika Deskriptif, yakni membandingkan dan menganalisis gaya bahasa dalam berbagai karya sastra. Kedua bidang ilmu ini memfokuskan diri pada gaya bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan secara unik dan khas dalam suatu karya sastra.

Riesel dan Schendels (dalam Shchipitsina, 2009: 8) menyatakan bahwa stilistika dapat dikaji dari dua aspek fungsi, yakni aspek fungsi stilistika dan aspek fungsi stilistika teks. Dari kedua aspek fungsi tersebut dikelompokkan ke dalam stilistika makro, yakni salah satu bidang stilistika yang meninjau dari fungsi komunikatifnya melalui pengkajian gaya bahasa.

Sedangkan, stilistika mikro adalah bidang stilistika yang menganalisis gaya bahasa dalam satuan bahasa itu sendiri. Satuan bahasa yang dimaksud ialah fonologi, morfologi, pembentukan kata, leksikologi, dan sintaksis. Berkaitan dengan jenis-jenis stilistika, batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mikrostilistika, yakni (1) Stilistika bunyi/*Phonostilistik*, (2) Stilistika Grafem/*Grafostilistik*, (3) Stilistika Leksikal/*Lexikalische Stilistik*, (4) Stilistika Sintaksis/*Syntaktische Stilistik*, dan (5) Tropen. Penelitian yang berjudul “Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Johann Wolfgang Von Goethe” berfokus pada bahasan sub-bab stilistika mikro, yakni tropen (pembalikan atau penyimpangan makna).

Menurut pendapat Keraf (2009:129) bahwa tropen memiliki makna pembalikan dan atau penyimpangan. Tropen terbagi menjadi dua kelompok, yakni gaya bahasa retorik yang melibatkan penyimpangan struktural untuk mencapai efek tertentu dan gaya bahasa kiasan yang melibatkan penyimpangan makna. Ridwan (2017:89) berpendapat bahwa Tropen memiliki keterkaitannya dengan penyimpangan substitusi, penyimpangan melalui pelesapan dalam figur, penyimpangan perubahan pola urutan suatu kalimat, dan penyimpangan melalui penambahan dalam figur.

Luxemburg dkk (1990: 105) menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra merupakan suatu ciri khas yang unik yang memiliki spesifikasi khusus dan tidak dapat dibandingkan dengan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi lainnya. Salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk menuangkan ekspresi perasaan, pikiran, dan emosi ke dalam tulisan adalah melalui puisi. Pradopo (2002) menjelaskan bahwa puisi dapat dianggap sebagai sebuah karya estetis yang memiliki makna dan arti yang sangat mendalam. Berbicara mengenai puisi yang merupakan suatu bentuk karya sastra yang unik karena penggunaan gaya bahasa di dalamnya menghasilkan suatu gambaran yang memiliki banyak makna. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa khususnya dalam karya sastra puisi memiliki daya tarik khusus kepada pembaca. Salah satu gaya bahasa yang digunakan para penyair pada masa *Sturm und Drang* adalah personifikasi, yang sering menjadikan alam sebagai elemen sentral dalam karyanya. Alam digambarkan sebagai kekuatan yang kuat dan inspiratif, seringkali dipersonifikasikan dan dihubungkan dengan emosi manusia. Dengan menggunakan alam sebagai elemen sentral dalam karya mereka, para penyair pada masa *Sturm und Drang* dapat menciptakan karya yang lebih kuat, emosional, dan bermakna. Salah satu penyair terkenal pada era sastra *Sturm und Drang* adalah Johann Wolfgang von Goethe yang menggunakan gaya

bahasa personifikasi dalam karya sastra puisinya untuk menggambarkan cinta dan menghadirkan hubungan antara alam dengan manusia.

Personifikasi adalah sebuah bentuk ekspresi bahasa yang memungkinkan suatu hal abstrak atau benda mati dapat melakukan sebuah tindakan atau berperilaku serta berkomunikasi menyerupai manusia (Langermann, 2006: 144). Penggunaan personifikasi bertujuan membuat deskripsi suatu objek benda mati atau konsep abstrak menjadi lebih hidup dan menarik dengan memicu imajinasi dan perasaan para pembaca atau pendengar, sehingga ungkapan yang dihasilkan menjadi lebih mudah dipahami serta meninggalkan kesan yang mendalam.

Menurut Heinsius (1988:96) bahwa setiap jenis personifikasi melibatkan ciri-ciri utama, yakni sebagai berikut: 1) Bernyawa: Benda mati atau hal abstrak seolah-olah memiliki kehidupan; 2) Bertindak: Benda mati atau hal abstrak digambarkan melakukan tindakan yang biasanya dilakukan oleh manusia, seperti bergerak, berinteraksi, atau aktivitas lain yang biasanya dilakukan oleh manusia; 3) Berkemampuan: Dalam ciri ini lebih berfokus pada kemampuan yang biasanya dimiliki manusia, seperti berpikir, merasakan, atau bermimpi; dan 4) Bersifat: Benda mati atau hal abstrak memiliki sifat-sifat yang biasanya dimiliki oleh manusia, seperti baik, jahat, sedih, atau senang. Selanjutnya, Braak (2007:46) mengklasifikasikan gaya bahasa personifikasi ke dalam tiga jenis, yaitu *einfache belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* (animasi sederhana), *anschauliche personifikation* (personifikasi nyata), dan *erstarrung zur Formel* (makna lebih padat).

Einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums (animasi sederhana):

Dalam personifikasi jenis ini dijelaskan bahwa satuan lingual (kata, frasa, atau kalimat) yang membuat objek benda mati atau suatu hal abstrak seolah-olah memiliki sifat atau tindakan manusia (Braak, 2007). Heinsius (1988) menyatakan bahwa setiap jenis personifikasi dapat memiliki empat ciri personifikasi. Berikut merupakan kalimat yang mengandung personifikasi jenis *Einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* dalam salah satu puisi yang berjudul *Wanders Nachtlied* karya Johann Wolfgang Von Goethe.

(1) *Süßer Friede, Komm, ach, komm in meiner Brust!*
(Kedamaian yang manis, datanglah, ah, datanglah ke dalam dadaku!)

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *Friede* yang merupakan suatu hal abstrak dapat melakukan tindakan "Komm" (datang) dan memiliki sifat "süß" (manis). Dengan pemberian tindakan dan sifat kepada suatu hal

abstrak membuat *Friede* diberikan kehidupan atau memiliki nyawa (Heinsius, 1988). Dari penjelasan tersebut, kalimat di atas merupakan animasi sederhana dan tidak ada deskripsi detail tentang bagaimana *Friede* sebagai figur yang nyata (Braak, 2007)

Anschauliche Personifikation (personifikasi nyata):

Dalam personifikasi jenis ini berfokus pada penggambaran detail dan jelas terhadap benda mati atau hal abstrak sebagai makhluk hidup. Menurut Heinsius (1988), bahwa jenis personifikasi ini merepresentasikan objek benda mati atau hal abstrak sebagai figur hidup yang bernyawa dan juga memiliki karakteristik seperti manusia, yakni dapat bergerak, mendengar, serta berbicara. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung personifikasi jenis *Anschauliche Personifikation* dalam salah satu puisi yang berjudul *Die Braut von Messina* karya Friedrich Schiller.

(2) *Schön ist der Friede! Ein lieblicher Knabe, liegt er gelagert am ruhigen Bach*

(Damai itu indah! Seorang anak laki-laki yang manis, dia berbaring di tepi sungai yang tenang)

Pada kalimat tersebut terdapat kata *Friede* yang dapat melakukan tindakan "liegt" (berbaring). Dengan pemberian tindakan kepada suatu hal abstrak membuat *Friede* diberikan kehidupan atau memiliki nyawa (Heinsius, 1988). Dari penjelasan tersebut, kalimat di atas termasuk ke dalam jenis *Anschauliche Personifikation* yang sesuai dengan teori Braak (2007), yang merupakan animasi lebih kompleks karena kata *Friede* direpresentasikan sebagai figur yang nyata, yakni Knabe yang berarti "anak laki-laki".

Erstarrung zur Formel (makna lebih padat):

Personifikasi jenis ini dijelaskan bahwa penggunaan personifikasi yang membuat ungkapan menjadi klise dan kaku. Hal ini dikarenakan jenis personifikasi *Erstarrung zur Formel* mengacu pada penggunaan ungkapan personifikasi yang sudah sering digunakan dan tidak lagi memiliki efek imajinatif yang kuat. Ungkapan-ungkapan ini biasanya bersifat umum dan tidak spesifik, sehingga tidak dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ingin disampaikan. Sejalan dengan pendapat Braak (2007), Heinsius (1988) menjelaskan bahwa jenis personifikasi ini terdapat subjek yang bersifat abstrak atau tidak dapat dilihat secara kasat mata, seperti waktu, kematian, cinta, dan kehidupan. Subjek-subjek ini hanya dapat dibayangkan melalui imajinasi. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung personifikasi jenis *Erstarrung zur Formel*.

(3) *Kunst und Wissenschaft gehen Hand in Hand*

(Seni dan ilmu pengetahuan berjalan dengan bergandengan tangan)

Dalam kalimat tersebut kata *Kunst und Wissenschaft* yang berarti “seni dan ilmu pengetahuan” digambarkan seolah-olah melakukan kegiatan manusia karena terdapat kata *Hand in Hand* yang memiliki arti “berjalan dengan bergandengan tangan”, sedangkan maksud dari kalimat tersebut adalah dua hal yang berbeda tapi ada dalam satu kesatuan (Heinsius, 1988). Dan sesuai dengan teori Braak (2007), penggunaan jenis personifikasi ini adalah untuk memadatkan suatu istilah, yaitu *Kunst und Wissenschaft* yang tumbuh dan berkembang secara beriringan.

Penelitian yang berjudul “Tropen dalam Kumpulan Puisi Karya Johann Wolfgang Von Goethe kategori *Liebesgedichte*” menjadi penting karena dalam puisi kategori *Liebesgedichte*, para penyair lebih mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadinya secara mendalam yang dituangkan dalam puisi tersebut, sehingga makna dalam puisi tersebut sulit dipahami karena pemilihan kata yang tidak biasa dan penuh dengan kiasan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori analisis stilistika untuk mengungkap makna dari simbol dan kiasan yang digunakan oleh Johann Wolfgang von Goethe dalam puisi kategori *Liebesgedichte*.

Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi pada Kumpulan Cerpen *Insomnia* Karya Anton Kurnia” yang disusun oleh Daraini mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada cerpen *Insomnia* karya Anton Kurnia. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan model pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian diperoleh kata atau kutipan kalimat yang mengandung personifikasi digunakan untuk memperindah karakter tersendiri dalam cerita pendek berjudul *Insomnia* karya Anton Kurnia.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan adalah penelitian berjudul “Personifikasi pada Teks Iklan PUMA” yang disusun oleh Fatikhah mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jerman, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023. Penelitian tersebut membahas analisis bentuk dan jenis personifikasi pada teks iklan PUMA dalam bahasa Jerman. Penelitian ini menggunakan teori Langermann (2002) dan teori Braak (2007) sebagai dasar analisis. Data dikumpulkan melalui enam teks iklan PUMA yang diakses melalui laman resmi milik PUMA. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis personifikasi dalam teks iklan PUMA berdasarkan teori Braak (2007).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan kedua penelitian sebelumnya, yakni menganalisis personifikasi dengan menggunakan teori milik Ivo Braak (2007) sebagai dasar analisis dengan teknik baca dan catat. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada teori yang mendasarinya, sumber data yang dipakai, dan hasil yang ditemukan. Pada penelitian ini menggunakan teori ciri personifikasi milik Heinsius (1988) dan teori Braak (2007). Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa larik yang mengandung personifikasi dalam kumpulan puisi karya Goethe. Sedangkan hasil penelitian ini adalah ciri dan jenis personifikasi pada kumpulan puisi karya Goethe.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Daraini dan Fatikhah diharapkan dapat menjadi landasan dan referensi bagi penelitian yang berjudul “Tropen dalam Kumpulan Puisi Karya Johann Wolfgang Von Goethe kategori *Liebesgedichte*”, serta menjadi serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah “bagaimana ciri dan jenis pada kumpulan puisi karya Johann Wolfgang von Goethe?”. Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan ciri dan jenis personifikasi pada kumpulan puisi karya Johann Wolfgang von Goethe” Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada para pembaca mengenai ciri dan jenis gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi karya Johann Wolfgang von Goethe. Selain itu, diharapkan dapat menambah kajian tentang gaya bahasa personifikasi yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian yang berjudul “Tropen dalam Kumpulan Puisi Karya Johann Wolfgang Von Goethe kategori *Liebesgedichte*” merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis berupa angka maupun statistik. Metode kualitatif ini digunakan untuk menganalisis dan menguraikan data yang diperoleh dan yang telah dikumpulkan. Pendekatan deskriptif yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran secara objektif terhadap data-data yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan hasil analisis yang jelas sesuai dengan tujuan penulisan.

Sumber data pada penelitian ini adalah sepuluh puisi kategori “*Liebesgedichte*” karya Johann Wolfgang Von

Goethe dalam buku berjudul “Johann Wolfgang von Goethe: satu dan segalanya” yang diterbitkan oleh Horison pada tahun 2007. Puisi yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjumlah sepuluh yang memiliki indikator personifikasi yang sejalan dengan teori Braak (2007) dan Heinsius (1988). Data dalam penelitian ini berupa larik dalam masing-masing judul puisi karya Johann Wolfgang Von Goethe yang mengandung unsur personifikasi.

Teknik baca merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memahami teks secara mendalam (Sudaryanto, 2015:203). Mahsun (2005:93) menyatakan bahwa teknik catat dapat dilakukan apabila data yang didapat merupakan data penggunaan bahasa secara tersurat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa larik yang didapatkan melalui sepuluh puisi von Goethe dengan cara menandai larik yang mengandung unsur personifikasi.

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data secara deskriptif. Dalam teknik analisis data, peneliti menganalisis menggunakan teori Heinsius (1988) dan Braak (2007). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi ciri-ciri personifikasi berdasarkan teori Heinsius (1988).
2. Setelah analisa pada ciri-ciri personifikasi, penelitian ini akan mengklasifikasikan ke dalam tiga jenis personifikasi berdasarkan teori Braak (2007).
3. Membuat kesimpulan dari hasil analisis data secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan ciri-ciri dan jenis personifikasi pada sepuluh puisi kategori *liebesgedichte* karya Johann Wolfgang von Goethe. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat empat ciri-ciri utama personifikasi. Dari keempat ciri tersebut, ciri personifikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis personifikasi, yakni jenis personifikasi *einfache belebung eines Dinges oder eines Abstraktums, anschauliche personifikation* dan *erstarrung zur Formel*.

Berikut merupakan pembahasan data yang telah dikumpulkan pada sepuluh puisi kategori *liebesgedichte* karya Johann Wolfgang von Goethe dengan berlandaskan teori Theodore (1988) dan Braak (2007).

1. Puisi 1: (*Neue Liebe, Neues Leben*)

Data : (*Herz, mein Herz,*

Was bedrängen dich so sehr?)

Kalimat ini memenuhi ciri-ciri personifikasi berdasarkan teori Heinsius Theodore (1988), yakni dengan adanya ciri pemberian nyawa dan kemampuan. Pemberian kemampuan ditunjukkan pada kata *Herz* (hati) yang sedang merasa *bedrängen* (tertekan atau terbebani oleh sesuatu). Penggunaan kata kerja tersebut memberikan kesan bahwa hati dipersonifikasikan sebagai entitas hidup yang memiliki kemampuan berpikir dan merasakan sesuatu tertentu seperti manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa larik tersebut termasuk ke dalam jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak sesuai dengan teori Braak (2007), yang menyatakan jenis personifikasi tersebut memiliki suatu hal abstrak atau benda mati digambarkan memiliki nyawa serta karakteristik manusia.

2. Puisi 2: (*Die schone Nacht*)

Data : (*Die Birken streun mit Reigen*)

Berdasarkan teori Heinsius (1988) terkait ciri, data tersebut menunjukkan dua ciri-ciri personifikasi, yakni dengan pemberian nyawa dan tindakan. Terdapat kata *mit Reigen* (dengan tarian) yang merupakan tindakan manusia diberikan kepada *die Birken* (pohon birch). Dengan pemberian tindakan tersebut dapat menghidupkan objek benda mati atau suatu konsep abstrak selayaknya makhluk hidup. Menurut teori Braak (2007), larik di atas termasuk dalam kategori jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak karena terdapat suatu objek benda mati, yaitu *die Birken* (pohon birch) digambarkan memiliki nyawa dan dapat melakukan aktivitas manusia.

Data : (*Luna bricht durch Busch und Eichen*)

Dalam kalimat di atas, terdapat kata *Luna* yang dipersonifikasikan sebagai “bulan” yang memberikan kehidupan serta karakteristik manusia pada bulan dengan menggambarkan tindakannya seolah-olah bulan itu sendiri dapat “menembus” atau “merobohkan” halangan seperti semak-semak dan pohon ek. Kata kerja tersebut digunakan untuk menggambarkan tindakan benda mati, yang biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia. Dapat simpulkan bahwa kalimat tersebut memenuhi ciri-ciri personifikasi berdasarkan teori Heinsius Theodore (1988), yakni dengan memberikan nyawa serta tindakan seperti manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak yang sesuai dengan teori Braak (2007), yaitu objek atau hal abstrak tersebut digambarkan dapat melakukan aktivitas seperti makhluk hidup.

3. Puisi 3: (*Nahe des Geliebten*)

Data : (*Ich höre dich, wenn dort mit dumpfem Rauschen, die Welle steigt*)

Pada data di atas terdapat ciri-ciri utama personifikasi, yakni dengan memberikan nyawa serta memiliki kemampuan seperti manusia (Heinsius, 1988). Berdasarkan teori Braak (2007), kalimat di atas termasuk ke dalam jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak. Jenis personifikasi ini memiliki suatu konsep abstrak atau benda mati digambarkan memiliki jiwa serta dapat melakukan tindakan seperti makhluk hidup atau manusia. Dalam larik puisi di atas terdapat kata *die Welle* (gelombang) seolah-olah hidup karena dianggap memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu *Rauschen* (berbisik atau bergumam) merupakan atribut manusia.

4. Puisi 4: (*Mailed*)

Data : (*Wie lacht die Flur!*)

Kalimat ini memenuhi ciri-ciri personifikasi berdasarkan teori Heinsius Theodore (1988), yakni dengan memberikan nyawa serta memiliki tindakan seperti manusia. Pemberian tindakan terlihat pada kata *die Flur* yang digambarkan sedang *lacht* (tertawa), suatu tindakan yang biasanya dilakukan oleh manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, dari identifikasi ciri tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kategori personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak yang sesuai dengan teori Braak (2007), yaitu objek atau hal abstrak tersebut digambarkan memiliki nyawa dan dapat melakukan aktivitas seperti manusia.

Data : (*Und tausend Stimmen aus dem Gesträuch*)

Kalimat tersebut memenuhi ciri-ciri personifikasi berdasarkan teori Heinsius Theodore (1988), yakni dengan memberikan nyawa serta memiliki kemampuan seperti manusia. Pada frasa *tausend Stimmen* (seribu suara) mengindikasikan bahwa ada banyak suara yang berasal dari suatu sumber. Dalam konteks personifikasi, suara-suara tersebut diatributkan kepada semak belukar, seolah-olah semak-semak tersebut memiliki kemampuan untuk bersuara atau berbicara. Sementara itu, frasa *aus dem Gesträuch* memberikan informasi tambahan tentang asal muasal suara-suara tersebut, yaitu dari semak-semak atau semak belukar. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat *Und tausend Stimmen aus dem Gesträuch* termasuk ke dalam jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak sesuai dengan teori Braak (2007), yang menyatakan jenis personifikasi tersebut memiliki suatu hal abstrak atau benda mati digambarkan seolah-olah memiliki nyawa serta memiliki karakteristik manusia.

5. Puisi 5: (*Willkommen und Abschied*)

Data : (**Die Nacht schuf** tausend Ungeheuer)

Berdasarkan teori Heinsius (1988) terkait ciri, data tersebut menunjukkan dua ciri-ciri personifikasi, yakni dengan pemberian nyawa dan kemampuan. Terdapat kata *die Nacht* (malam) memiliki kemampuan seperti manusia, yakni *schuf* (menciptakan sesuatu). Dengan pemberian kemampuan tersebut dapat menghidupkan objek benda mati atau suatu konsep abstrak selayaknya manusia. Dapat disimpulkan bahwa larik tersebut termasuk ke dalam kategori personifikasi *Erstarrung zur Formel* yang sesuai dengan teori Braak (2007), yaitu suatu hal abstrak hanya dapat dibayangkan saja melalui imajinasi. Selain itu, penggunaan konsep malam sering kali dikaitkan dengan konsep kegelapan atau ketakutan dalam literatur, sehingga ungkapan tersebut terdengar seperti klise karena konsep tentang malam yang menakutkan atau misterius telah menjadi motif yang umum dalam sastra.

Data : (*schon stand im Nebelkleid, die Eiche ein aufgetürmter*)

Berdasarkan teori Heinsius Theodore (1988), kalimat tersebut dianggap memenuhi ciri-ciri utama personifikasi, yakni dengan memberikan nyawa serta dapat melakukan tindakan seperti manusia. Dalam konteks ini, *die Eiche* (pohon ek) dianggap memiliki tindakan seperti manusia, yakni *stand im Nebelkleid* (berdiri di tengah kabut) yang memberikan konteks waktu dan suasana di mana “pohon ek” berada. Dan frasa *ein aufgetürmter Riese* (raksasa yang menjulang tinggi) memberikan deskripsi lebih lanjut tentang “pohon ek” bahwa tidak hanya dianggap sebagai “raksasa”, tetapi juga menjulang tinggi yang memberikan nuansa lebih intens pada deskripsi pohon tersebut. Menurut teori Braak (2007) kalimat di atas termasuk ke dalam jenis personifikasi yang berfokus pada penggambaran detail terhadap objek benda mati atau konsep abstrak karena dalam kalimat tersebut memuat kata *die Eiche* yang memiliki makna “pohon ek”, kata tersebut dapat digambarkan suatu hal abstrak ke dalam sebuah figur yang nyata dan memiliki jiwa, yaitu *Riese* (raksasa). Dengan demikian, kalimat *Schon stand im Nebelkleid die Eiche ein aufgetürmter Riese* merupakan kalimat yang merepresentasikan objek benda mati atau suatu hal abstrak sebagai figur hidup yang bernyawa dan dapat melakukan tindakan seperti makhluk hidup.

6. Puisi 6: (*Frühzeitiger Frühling*)

Data : (**Buntes Gefieder rauschen** im Hain)

Pada kalimat di atas, terdapat frasa *Buntes Gefieder* (bulu berwarna-warni) yang dalam konteks ini dianggap sebagai entitas konkret yang memiliki kemampuan seperti manusia, yakni menghasilkan suara. Pada frasa *rauschen im Hain* (bersenandung di hutan) menunjukkan bahwa

bulu berwarna-warni memiliki kemampuan untuk "bersenandung" di hutan. Dengan pemberian kemampuan tersebut, objek non-manusia dianggap sebagai sesuatu yang hidup dan aktif. Sesuai dengan teori Heinsius (1988) kalimat tersebut memenuhi ciri-ciri utama personifikasi, yakni dengan memberikan nyawa serta memiliki kemampuan seperti makhluk hidup. Dari penjelasan tersebut, larik puisi di atas termasuk ke dalam jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak sesuai dengan teori Braak (2007), yang menyatakan jenis personifikasi tersebut terdapat suatu hal abstrak atau benda mati digambarkan memiliki nyawa serta karakteristik manusia.

7. Puisi 7: (*Der Bräutigam*)

Data : (*Und Auge sprach*)

Berdasarkan teori Heinsius Theodore (1988), kalimat *Und Auge sprach* dianggap memenuhi ciri-ciri utama personifikasi, yakni dengan memberikan nyawa serta dapat bertindak selayaknya manusia. Pada kalimat di atas terdapat kata *Auge* (mata) digambarkan seolah-olah dapat bertindak seperti manusia, yakni *sprach* (berbicara) menunjukkan bahwa mata digambarkan sebagai suatu entitas hidup yang dapat berbicara atau berkomunikasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat *Und Auge sprach* termasuk ke dalam jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak sesuai dengan teori Braak (2007), yang menyatakan jenis personifikasi tersebut memiliki suatu hal abstrak atau benda mati digambarkan memiliki nyawa serta memiliki karakteristik manusia.

Data : (*der Sterne Glanz geleitet*)

Kalimat tersebut memberikan karakteristik manusia pada *der Sterne Glanz* (kilauan bintang) dengan menggunakan kata *geleitet* (dipandu atau mengarahkan). Dengan kata lain, kalimat ini menyiratkan bahwa "kilauan bintang" memiliki kemampuan untuk memandu atau membimbing, seolah-olah bintang-bintang tersebut memiliki kecerdasan sebagai penunjuk arah. Dengan memberikan kemampuan "mengarahkan" pada kilauan bintang, kalimat ini menciptakan citra yang imajinatif dan memberikan dimensi artistik pada penggambaran bintang-bintang sebagai entitas yang memiliki peran aktif dalam memandu atau membimbing. Berdasarkan teori Heinsius Theodore (1988), dapat disimpulkan bahwa kalimat *der Sterne Glanz* memenuhi ciri-ciri personifikasi, yakni dengan memberikan nyawa serta memiliki kemampuan seperti manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas termasuk ke dalam jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak sesuai dengan teori Braak (2007), yang menyatakan jenis personifikasi tersebut memiliki

suatu objek benda mati atau konsep abstrak digambarkan memiliki jiwa serta dapat melakukan tindakan seperti makhluk hidup atau manusia.

8. Puisi 7: (*Gegenwart*)

Data : (*Sonne! so sei du auch mir,*

Sie Schöpferin herrlicher Tage)

Pada kalimat tersebut terdapat pemberian karakteristik manusia pada "matahari" seolah-olah matahari memiliki hubungan emosional dengannya. Sementara itu, *Sie Schöpferin herrlicher Tage* (Engkau pencipta hari-hari indah) menunjukkan bahwa matahari dianggap sebagai "pencipta hari-hari yang indah". Kata *Schöpferin* (pencipta) memberikan konotasi aktif dan kreatif pada matahari yang seolah-olah matahari memiliki peran aktif dalam menciptakan keindahan hari-hari. Kalimat di atas memberikan atribut manusiawi dan peran aktif pada "matahari". Matahari dianggap sebagai entitas yang dapat memiliki hubungan emosional dan memiliki kemampuan untuk menciptakan hari-hari yang indah. Larik puisi di atas termasuk ke dalam jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak karena dalam kalimat tersebut merepresentasikan objek benda mati atau suatu hal abstrak sebagai figur hidup yang bernyawa dan dapat melakukan tindakan seperti manusia. Hal abstrak dalam larik puisi di atas adalah kata *Sonne* (matahari), kata tersebut dapat digambarkan sebagai figur kongkret *Schöpferin* yang memiliki arti "pencipta".

9. Puisi 9: (*Das Veilchen*)

Data : (*Es war ein herzigs Veilchen*)

Pada kalimat tersebut mengandung unsur gaya bahasa personifikasi, yaitu penggambaran benda mati seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti manusia. Dalam kalimat tersebut, *Veilchen* (bunga violet) dipersonifikasikan sebagai makhluk hidup yang memiliki sifat seperti manusia, yakni *herzigs*. Kata sifat "herzigs" yang memiliki arti "menawan" atau "lucu" biasanya digunakan untuk mendeskripsikan manusia, bukan benda mati. Dengan memberikan sifat manusia kepada bunga violet, kalimat ini menjadi lebih mudah dibayangkan betapa cantiknya bunga violet. Berdasarkan teori Heinsius Theodore (1988), kalimat *Es war ein herzigs Veilchen* dianggap memenuhi ciri-ciri utama personifikasi, yakni dengan memberikan nyawa serta memiliki sifat seperti manusia. Sesuai dengan teori Braak (2007), larik di atas termasuk dalam kategori jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak karena memuat kata *Veilchen* (bunga violet) seolah-olah hidup karena dianggap memiliki sifat seperti manusia, yaitu *herzigs* yang memiliki makna "menawan" atau "lucu", biasanya kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan manusia, bukan benda mati.

10. Puisi 10: (*Heidenröslein*)

Data : (*Röslein sprach: 'Ich steche dich*)

Berdasarkan teori Heinsius Theodore (1988), kalimat *Röslein sprach: 'Ich steche dich* dianggap memenuhi ciri-ciri utama personifikasi, yakni dengan memberikan nyawa serta dapat melakukan tindakan seperti manusia. Pada kalimat di atas terdapat kata kerja *sprach* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia, yaitu berbicara. Penggunaan kata *sprach* menunjukkan bahwa bunga mawar digambarkan sebagai makhluk yang dapat berkomunikasi seperti manusia. Adapun juga kata kerja *steche* yang menunjukkan bahwa bunga mawar digambarkan sebagai makhluk yang aktif dan memiliki keinginan untuk menyakiti orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak sesuai dengan teori Braak (2007), yang menyatakan jenis personifikasi tersebut memiliki suatu hal abstrak atau benda mati digambarkan memiliki nyawa serta karakteristik manusia.

Data : (*Röslein wehrte sich und stach, Half ihr doch kein Weh und Ach*)

Kalimat ini memenuhi ciri-ciri utama personifikasi berdasarkan teori Heinsius Theodore (1988), yakni dengan memberikan nyawa serta dapat bertindak seperti manusia. Terlihat pada penggunaan kata ganti *ihr* mengacu pada bunga mawar yang merupakan benda mati, serta penggunaan kata *Weh und Ach* (menangis dan merintih) menunjukkan bahwa bunga mawar digambarkan sebagai makhluk hidup yang dapat merasakan sakit dan penderitaan. Sesuai dengan teori Braak (2007), larik tersebut termasuk dalam kategori jenis personifikasi sederhana dari suatu objek benda mati atau konsep abstrak karena memuat kata *Röslein* (bunga mawar) yang digambarkan seolah-olah memiliki karakteristik manusia seperti tindakan *wehrte sich und stach* yang memiliki makna melawan dan menusuk, biasanya kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan manusia, bukan benda mati. Adapun juga *Röslein* (bunga mawar) dapat merasakan *Weh und Ach* yang memiliki makna merasakan sakit serta penderitaan seperti manusia.

PENUTUP

Simpulan

Pada hasil analisis data dari penelitian yang berjudul “Tropen dalam Kumpulan Puisi Karya Johann Wolfgang Von Goethe kategori *Liebesgedichte*”, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki ciri-ciri utama personifikasi, yakni personifikasi pemberian nyawa,

personifikasi pemberian tindakan manusia, pemberian kemampuan manusia, serta pemberian sifat manusia. Pemberian ciri-ciri utama manusia pada suatu objek benda mati atau hal abstrak digunakan untuk membuat tulisan lebih hidup, memberikan dimensi emosional yang lebih dalam, membuat pembaca lebih mudah terhubung dengan objek benda mati atau konsep abstrak yang digambarkan, serta memberikan kesan visual dan naratif yang kuat. Dari ciri-ciri personifikasi tersebut didapatkan data yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis personifikasi, yakni: a) Jenis personifikasi *einfache belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* (animasi sederhana), b) Jenis *anschauliche personifikation* (personifikasi nyata), serta c) Jenis personifikasi *erstarrung zur Formel* (makna lebih padat).

Saran

Penelitian dengan judul “Tropen dalam Kumpulan Puisi Karya Johann Wolfgang Von Goethe kategori *Liebesgedichte*” ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai studi stilistika, terutama yang berfokus pada personifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk membantu pembaca memahami berbagai aspek personifikasi dalam karya sastra puisi, termasuk ciri-ciri dan jenisnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang stilistika, khususnya dalam analisis personifikasi pada karya sastra puisi. Kemudian peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan referensi dari berbagai sumber yang relevan, sehingga analisis tropen dalam karya sastra puisi berbahasa Jerman dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 2007. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Braak, Ivo. 2007. *Poetik In Stichworten*. Stuttgart: Gebrüder Borntracger.
- Daraini, Saadatud. 2009. *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi pada Kumpulan Cerpen Insomnia Karya Anton Kurnia*. (Online), (<https://eprints.ums.ac.id/5658/>, diunduh 14 Oktober 2023).
- Claus, Gigl. 2002. *Abiturwissen Deutsch - Prosa, Drama, Lyrik*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag GmbH.
- Fatikhah, S. N. 2023. *Personifikasi Pada Teks Iklan PUMA*. E-Journal Identitaet, Vol 12, Nomor 1, (Online),

- (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/56227>, diunduh 10 November 2023).
- Hartoko, Dick & Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heinsius, Theodore. 1988. *Teut oder Theoretisch-Praktisches Lehrbuch des Gesamten deutschen Sprachunterrichts: Der Render und Dichter, oder Anleitung zur Rede- und Dichtkunst*. Duncker und Humblot. (Online), (<https://bit.ly/2kFGKw0> , diunduh 4 Januari 2024).
- Jeßing, Benedikt dan Ralph Köhnen. 2017. *Einführung in die neuere deutsche Literaturwissenschaft*. Stuttgart: J.B. Metzlerische Verlagsbuchhan und Carl Ernst Poeschel Verlag GmbH.
- Langermann, Detlef. 2006. *Basiswissen Schule Literatur*. Berlin: Paetec.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 2009. *Dikis dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meutiawati, Tia. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta : Narasi
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, R.E. 2009. *Personifikation, Paradoxes, and Irony*. Dayton: Lorenz Edicational Press. (Online), (<https://bit.ly/369w0Ik> , diunduh 20 November 2023).
- Natawidjaja, P. Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Penerbit PT Intermassa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Azizah. 2014. *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Pada Iklan Produk Kosmetik Di Televisi*. (Online), (<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/32628>, diunduh 15 Oktober 2023).
- Ridwan, Agus. 2017. *Stilistika Bahasa Jerman*. Malang: UM Press.
- Shchipitsina, L. Yu. 2009. *Stilistik der Deutschen Sprache*. Archangelsk Pomorenuniversität.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sowinski, Bernhard. 1999. *Stilistik : Stiltheorien und Stilanalysen*. Stuttgart : J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung
- Waluyo, H. J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.